

PENGARUH ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TERHADAP MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON

Muhammad Nur Hakimuddin
Nur Asyrof Muhammad
Deni Ridwan Daru
Bagas Widiyanto
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK

Cirebon adalah salah satu kota yang terkenal sebagai kota Wali, Hal ini terjadi karena Cirebon memiliki sejarah sebagai pusat pengembangan Islam di tanah Jawa. Masjid Agung Sang Cipta Rasa menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki peran strategis dan penting. Lokasi Cirebon yang berada di pulau Jawa dan berada di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat menimbulkan akulturasi budaya yang cukup beraneka ragam. Pola bentuk bangunan dan tata letak ruang masjid ini juga memiliki hubungan dengan masjid-masjid yang ada di Jawa disamping memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan daripada masjid-masjid yang lain.

Kata kunci: Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon, Pengaruh Arsitektur Jawa

PENDAHULUAN

Dengan bukti sejarah yang ada Cirebon dikenal juga sebagai kota Wali. Hal tersebut terjadi mengingat Cirebon sebagai pusat pengembangan islam di tanah Jawa Barat. Dibawah kepemimpinan Syarif Hidayatullah atau kini sering dikenal dengan Sunan Gunung Jati Cirebon berkembang pesat menjadi pusat pengembangan dan penyebaran islam.

Masjid Sang Cipta Rasa menjadi salah satu bentuk akulturasi budaya lokal terhadap bentuk dan konsep arsitekturnya. Salah satu istri dari Sunan Gunung Jati adalah pembesar Majapahit (Jawa), yang selanjutnya menjadi trah raja-raja Cirebon berikutnya. Dampaknya konsep perwujudan arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa terpengaruh oleh arsitektur Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif jenis studi kasus. Menurut Sulistyobasuki (2010:110), penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat yang cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta dan data secara valid untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti.

PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Agung ang Cipta Rasa

Situs Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat menyebutkan bahwa: “Masjid Agung Sang Cipta Rasa masjid tertua di Cirebon, yang dibangun sekitar tahun 1480M atau semasa dengan Wali Songo menyebarkan agama islam di tanah Jawa. Nama masjid ini diambil dari kata “sang” yang bermakna keagungan, “cipta” yang berarti dibangun, “rasa” berarti digunakan. Masjid ini dibangun pada tahun 1498 M oleh Wali Sanga atas prakarsa Sunan Gunung Jati. Pembangunannya dipimpin oleh Sunan Kalijaga dengan arsitek Raden Sepat (dari Majapahit) bersama dengan 200 orang pembantunya (tukang) yang berasal dari Demak. Mesjid ini dinamai Sang Cipta Rasa karena merupakan pengejawantahan dari rasa dan kepercayaan.



Gambar 1. Masjid Agung Sang Cipta Rasa disekitar tahun 1920-1933

Sumber: Wikipedia

Penduduk Cirebon pada masa itu menamai mesjid ini Masjid Pakungwati karena dulu terletak dalam komplek Keraton Pakungwati. Sekarang mesjid ini terletak di depan komplek Keraton Kesepuhan. Menurut cerita rakyat, pembangunan mesjid ini hanya dalam tempo satu malam; pada waktu subuh keesokan harinya telah dipergunakan untuk shalat Subuh”.

Masih menurut situs yang sama, disebutkan bahwa Masjid Sang Cipta Rasa ini menjadi tempat tutup usianya Ratu Dewi Pakungwati binti Pangeran Cakrabuana yang menikah dengan Sunan Gunung Jati, dalam usia yang sangat tua di tahun 1549. Nama keraton Pakungwati bagi keraton kesultanan Cirebon (kini menjadi keraton Kasepuhan) dinisbatkan kepada dirinya karena memang dibangun oleh Pangeran Cakrabuana, ayahanda beliau yang juga merupakan putra dari Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran.

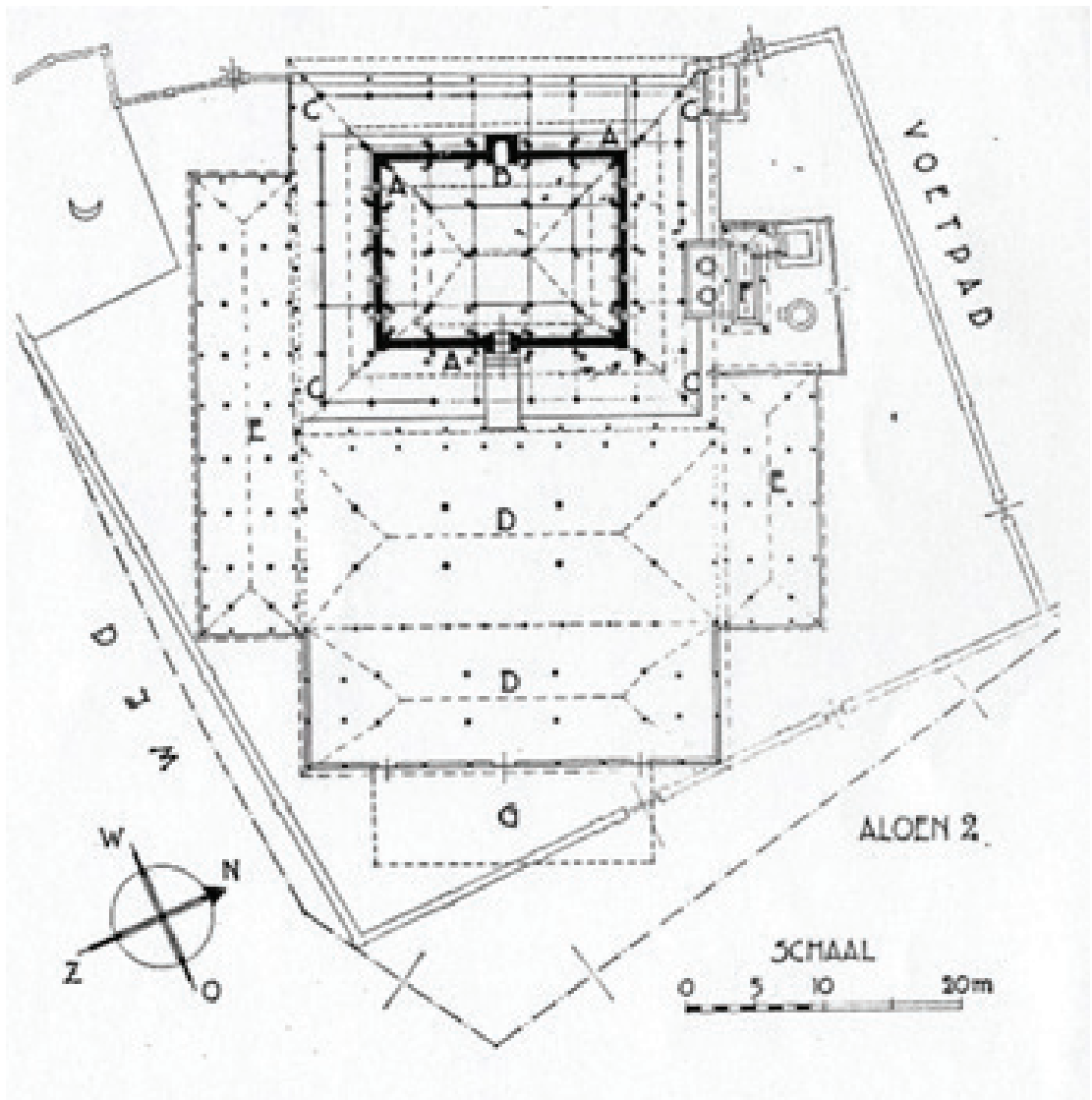
Tata letak masjid sang cipta rasa cirebon

Letak masjid sangat berkaitan erat dengan kraton, alun-alun atau pusat pemerintahan. Hal tersebut bisa dilihat di beberapa daerah seperti Surakarta, Demak dan Yogyakarta. Letak masjid cenderung berada disebelah barat alun-alun sehingga bisa menciptakan korelasidan keterhubungan antara alun-alun sebagai pusat pemerintahan (keraton), pusat keramaian (alun-alun) dan Masjid sebagai wadah peribadatan.

Tata letak antara alu-alun dan masjid sendiri pada umumnya memiliki beberapa aspek khas dimana terdapat penyerongan sumbu imajiner dimana alun-alun pada umumnya berorientasi pada mata angin (utara dan selatan) sedangkan masjid lebih mengutamakan orientasi pada arah kiblat. Dalam hal ini di pulau jawa penyerongan tersebut condong ke arah barat laut sekitar 11 derajat.

Tata ruang Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Jika menelaah pada pembagian dan tata letak ruang antara masjid Cirebon dan masjid Jawa memiliki beberapa persamaan. Misalnya pada Masjid Merah Panjunan, Masjid Agung Banten dan Masjid Agung Demak meliputi Ruang Utama, Ruang Inti Masjid, mihrab, ruang serambi, tengah dan depan, ruang pesantren, runag tepat wudhu, tempat pemulihan jenazah, makam dan lain sebagainya.



Gambar 2. **Denah Masjid Agung Sang Ciptarasa** yang menunjukkan bagian bagian masjid lama : garis hitam A-A merupakan dari batu bata merah yang amat tebal. B: Michrab. C-C: titik penjuru dari bagian masjid lama, batas perluasan setelah terjadi kebakaran di abad ke 15. Tiang tiang kayu asli dari bangunan lama merupakan tiang tiang dalam kotak hitam C-C yang ditandai dengan tanda hitam, sedangkan tiang tiang yang dibangun kemudian di abad ke 19 adalah tiang yang ditandai dengan tanda lingkaran.

Sumber: lecturer.ukdw.ac.id

Tata ruang pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga memiliki ruang-ruang yang seperti pada masjid Jawa pada umumnya. Namun Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki beberapa kekhasan dibanding Masjid Jawa pada umumnya. Seperti dalam ruang utama masjid ada ruang khusus yang dikhususkan untuk keluarga raja Kasepuhan dan Kanoman. Ruang khusus tersebut dibedakan peletakannya sesuai umur dari dua kerajaan tersebut. Ruang khusus raja Kasepuhan diletakkan di bagian depan ruang utama sedangkan untuk ruang khusus raja Kanoman diletakkan di bagian belakang ruang utama masjid.

Ornamen dan dekorasi Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa terdapat beberapa ornamen yang khas yang memiliki keterhubungan antara ornamen majapahit, sunda dan Cina. Ornamen-ornamen tersebut dapat ditemukan pada gerbang masjid, dinding ruang utama, dan mihrab. Jika ditelaah lebih lanjut, ornamen-ornamen tersebut masih banyak memiliki corak yang dipengaruhi budaya sebelum Islam. Dengan adanya corak-corak sebelum Islam dalam Masjid ini menunjukkan adanya akulturasi budaya antara Islam dan Hindu.

Menelaah pada bagian luar masjid yaitu pagar dan gapura, dapat ditemukan bahwa ragam hias pada pagar dan gapura dipengaruhi oleh Arsitektur Jawa.



Gambar 3. 3 (tiga) gerbang depan Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Sumber: dokumen penulis

Pada gerbang depan masjid ini terdapat 3(tiga) gerbang dibagian depan. Gerbang depan tengah disebut Gerbang Paduraksa atau Padureksa. Gerbang adalah warisan dari kebudayaan Indonesia sebelum Islam, diserap menjadi gerbang. Gerbang Masjid Agung Sang Cipta Rasa ini menjadi salah satu penanda bahwa masjid ini dibangun oleh kaum muslim yang berasal dari berbagai latar belakang.

Gerbang Padureksa yang bercorak yang mencolok adalah ornamen dan bentukan gerbang

tersebut seperti pada bentuk wajik yang diartikan sebagai arah mata angin pada budaya Jawa jaman dulu.



Gambar 4. Pintu Masjid Agung Sang Cipta Rasa
Sumber: Dokumen Penulis

Di Masjid Agung Sang Cipta Rasa terdapat 9 pintu yang menyimbolkan Sembilan Wali (Wali Songo) yang turut berkontribusi dalam pembangunan masjid tersebut. Pintu utama terdapat disisi timur sejajar dengan mihrab. Ke sembilan pintu ini memiliki ukuran kecil diartikan tak tertulis sebagai bungkukkan badan atau merendakan hati. Dalam banyak bangunan-bangunan di Jawa juga terdapat pintu dengan ukuran lebih kecil dari standar pintu yang ada.



Gambar 5. Mihrab Masjid Agung Sang Cipta Rasa
Sumber: Dokumen Penulis

Seluruh mihrab masjid ini menggunakan batu pualam putih. Selain itu ukiran-ukiran dibagian

atas mihrab menggunakan motif flora. Disisi kanan dan kiri terdapat dua pilar yang terbuat juga dari batu pualam putih yang diukir.



Gambar 6. Ornamen pada mihrab Masjid Agung Sang Cipta Rasa (kanan) dan surya majapahit lambang majapahit (kiri)

Sumber: <http://kusrahadi-s.blogspot.co.id/>

Pada ornamen atas mihrab terdapat ukiran yang berpusat pada bunga matahari. Adanya bunga matahari tersebut serupa dengan surya majapahit dimana lambang tersebut adalah lambang kerajaan majapahit. Hal tersebut mungkin terjadi karena konon masjid ini dibangun melibatkan Raden Sepat yang merupakan panglima pasukan Majapahit.



Gambar 6. Maksurah untuk keraton Kasepuhan(kanan) dan Maksurah untuk Keraton Kanoman (kiri)
Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Sumber: Dokumen penulis

Maksurah memiliki fungsi awal sebagai perlindungan bagi sultan dan pejabat tinggi kerajaan selama melaksanakan shalat di masjid ini. Dalam posisinya maksurah bagi Sultan dan Keluarga Keraton Kasepuhan berada pada shaf paling depan. Dan untuk Sultan dan Keluarga Keraton Kanoman berada di Shaf paling belakang. Dalam hal ini posisi maksurah diletakan berdasar-

kan umur kerajaan.

KESIMPULAN

Sebagai pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki keragaman yang sangat berpengaruh pada perkembangan Masjid, lokasinya yang berada di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah menambah komposisi nilai yang ada di Masjid. Pengaruh tersebut terletak pada Ornamen, ruang dsb. Sehingga pada perkembangannya bentuk maupun budaya terkandung merupakan kolaborasi antara budaya Jawa Barat dan Jawa Tengah

Dari pengamatan yang dilakukan dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara Masjid Agung Sang Cipta Rasa dengan Majapahit. Banyak aspek yang menunjukkan adanya akulturasi antara budaya Islam, Hindu, Sunda dan Cina. Pada masjid ini juga banyak elemen-elemen simbolis yang menceritakan hal-hal khusus terkait dengan sejarah yang ada seperti jumlah pintu, tiang-tiang, bentuk pintu dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari ornamen dan corak ukiran yang ada dimasjid tersebut. Dengan demikian Masjid Agung Sang Cipta Rasa menjadi Cagar Budaya Islam yang sangat penting dikaji baik dari segi sejarah maupun arsitekturalnya.

Daftar Pustaka

- Ismunandar, K, R. 2003. Joglo Arstektur Rumah Tradisional Jawa. Effhar, Surabaya.
- Sudjana, T. D. 2003. Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Muatan Mistiknya. Humaniora, Jakarta.
- Rochym, Abdul. 1995. Masjid dala Karya Arsitektur Nasional Indonesia. Angkasa, Bandung.
- Fanani, Ahmad. 2009. Arsitektur Masjid. Bentang, Yogyakarta.
- Abdul Baqin Zein. 1999. Masjid-Masjid Bersejarah di indonesia. Gema Insani, Jakarta.
- Muffid, Mudhofar, Dkk. 2014. Konsep Arsitektur Jawa dan Sunda Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Universitas Diponegoro. Modul vol.14 no.2 Juli-Desember2014.
- Sayid, Al. Sentuhan Keindahan Ornamen, Ukiran Corak, Relief, Pada Peninggalan Masa Lalu. <http://kusrahadi-s.blogspot.co.id/2012/01/corak-relief-yang-indah.html> . diakses pada 14 juli 2016
- Gunawan, Hendra. Masjid Agung Sang Cipta Rasa – Cirebon. http://bujangmasjid.blogspot.co.id/2013/05/masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon_8.html . diakses pada 14 juli 2016
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Wisata ziarah Melongok Masjid Cipta Rasa. <http://disparbud.jabarprov.go.id/wisata/stcontent.php?id=100&lang>. diakses pada 14 juli 2016